JEMSI: Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi
E-ISSN: 2686-5238
P-ISSN: 2686-4916
https://dinastirev.org/JEMSI dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455
DOI: https://doi.org/10.38035/jemsi.v7i4
https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Received: 23 Januari 2026 | **Revised:** 8 Maret 2026 | **Accepted:** 27 Maret 2026

Pengaruh Integrasi Pemasok terhadap Kinerja Operasional melalui Kapabilitas Rantai Pasok: Studi pada *Coffee Shop* di DIY

Muhammad Iqbal Fauzi[1], Aftoni Sutanto[2], Poppy Laksita Rini [3], Abidatul Ulya[4], Zaki Amirul Amri[5], Dini Andriani[6]
[1]Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, muhamiqbalfauzi@gmail.com
[2]Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, aftoni.sutanto@mm.uad.ac.id
[3]Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, poppy.rini@mgm.uad.ac.id
[4]Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, 2200011169@webmail.uad.ac.id
[5]Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, 2200011158@webmail.uad.ac.id
[6]Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia, 2200011410@webmail.uad.ac.id

Corresponding Author: muhamiqbalfauzi@gmail.com[1]

Abstract: *This study aims to analyze the role of supplier integration in improving operational performance by considering supply chain capability as a mediating variable. The object of this study was coffee shops operating in the Special Region of Yogyakarta. This research employed a quantitative explanatory approach, with data collected through questionnaires administered to 200 respondents involved in procurement and operational management. Data were analyzed using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling method. The results indicate that supplier integration has a positive effect on supply chain capability and operational performance. Furthermore, supply chain capability has a significant effect on operational performance and partially mediates the relationship between supplier integration and operational performance. These findings highlight the importance of strengthening supply chain capabilities to optimize collaboration with suppliers and enhance operational performance in coffee shops.*

Keywords: *Supplier Integration, Supply Chain Capabilities, Operational Performance, Coffee Shop, Supply Chain Management*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran integrasi pemasok dalam meningkatkan kinerja operasional dengan mempertimbangkan kapabilitas rantai pasok sebagai variabel mediasi. Objek penelitian adalah *coffee shop* yang beroperasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada 200 responden yang terlibat dalam pengelolaan pengadaan dan operasional. Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif terhadap kapabilitas rantai pasok dan kinerja operasional. Selain itu, kapabilitas rantai pasok terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional serta memediasi secara parsial hubungan antara integrasi pemasok dan kinerja operasional. Temuan ini menegaskan

pentingnya penguatan kapabilitas rantai pasok dalam mengoptimalkan manfaat kolaborasi dengan pemasok guna meningkatkan kinerja operasional *coffee shop*.

Kata Kunci: Integrasi Pemasok, Kapabilitas Rantai Pasok, Kinerja Operasional, *Coffee Shop*, Manajemen Rantai Pasok

PENDAHULUAN

Kebiasaan mengonsumsi kopi dan meningkatnya aktivitas bersantai di *coffee shop* telah mendorong pertumbuhan pesat industri kedai kopi di berbagai kota di Indonesia. Perkembangan tersebut memicu munculnya beragam jenis *coffee shop*, baik yang berkonsep modern maupun tradisional (Indah & Ahmadi, 2023). Di Kota Yogyakarta, misalnya, data Dinas Pariwisata dan APKRINDO DIY menunjukkan adanya peningkatan jumlah *coffee shop* dari 384 gerai pada tahun 2018 menjadi 635 gerai pada tahun 2023 (Aurora & Kaniawati, 2025). Situasi tersebut sejalan dengan kondisi di kota lain seperti Bandung dan Pontianak, di mana tingginya jumlah *coffee shop* memaksa pelaku usaha untuk menyesuaikan strategi operasional agar tetap kompetitif (Indah & Ahmadi, 2023; Safitri et al., 2020). Penelitian di Bandung mengemukakan bahwa pengelolaan *supply chain management* (*SCM*), khususnya dalam aspek infrastruktur, ketepatan pengiriman, kecepatan masuk ke pasar, serta kelincahan rantai pasok, berkorelasi positif dengan keunggulan bersaing *coffee shop* (Safitri et al., 2020). Selain itu, studi yang dilakukan di wilayah Pontianak menegaskan bahwa *SCM* dalam penyesuaian proses operasional dan pengelolaan rantai nilai berperan penting bagi *coffee shop* untuk mempertahankan pelanggan di tengah persaingan yang semakin intens (Indah & Ahmadi, 2023).

Dalam kajian *supply chain management*, perusahaan diposisikan sebagai bagian dari jaringan yang saling bergantung sehingga koordinasi aliran barang, informasi, dan keuangan dengan mitra hulu maupun hilir menjadi krusial (Ataseven & Nair, 2017). Hasil meta-analisis Ataseven & Nair (2017) menunjukkan bahwa integrasi rantai pasok—yang meliputi integrasi pemasok, pelanggan, dan internal—secara konsisten memiliki hubungan positif dengan berbagai indikator kinerja, terutama kinerja operasional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa peningkatan integrasi dengan pemasok dapat memperbaiki kinerja operasional melalui penurunan biaya, peningkatan kualitas, ketepatan pengiriman, serta fleksibilitas operasional (Afrifa et al., 2021). Dalam perspektif *resource-based view* dan *dynamic capabilities*, integrasi dengan pemasok berfungsi sebagai sarana membangun kapabilitas rantai pasok seperti visibilitas, kelincahan, dan fleksibilitas, yang diperlukan agar perusahaan dapat merespons gangguan pasokan maupun perubahan pasar secara efektif (Alzate et al., 2024; Brusset, 2016). Temuan terbaru dari Gunawan et al. (2024) turut menegaskan bahwa kapabilitas rantai pasok berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara integrasi pemasok dan kinerja operasional, sehingga peran kapabilitas rantai pasok menjadi semakin penting untuk diperhatikan.

Dynamic Capabilities Theory (*DCT*), yang dikembangkan oleh Teece et al. (1997), menekankan kemampuan organisasi untuk secara sadar mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi ulang sumber daya internal serta eksternal guna merespons perubahan lingkungan yang dinamis, sehingga menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Dalam konteks manajemen rantai pasok, *DCT* memposisikan integrasi pemasok sebagai proses *sensing* (pendeteksian peluang), *seizing* (pengambilan kesempatan melalui kolaborasi), dan *transforming* (rekonfigurasi kapabilitas rantai pasok) untuk meningkatkan kinerja operasional (Vanpoucke et al., 2014). Penerapan *DCT* pada industri ritel seperti *coffee shop* di negara berkembang memungkinkan pengelola untuk mengubah gangguan pasokan menjadi peluang adaptasi, sebagaimana dibuktikan dalam studi meta-analisis yang menunjukkan kontribusi kapabilitas dinamis rantai pasok terhadap performa organisasi (Alzate et al., 2022).

Dalam konteks Indonesia, berbagai penelitian menyoroti peran strategis manajemen rantai pasok dan kapabilitas operasional dalam meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah (UKM), termasuk sektor kopi dan pangan (Diah & Syarief, 2016; Safitri et al., 2020). Studi tentang rantai pasok kopi di Lampung menunjukkan bahwa koordinasi antarpelaku dari hulu ke hilir berpengaruh terhadap kinerja rantai pasok, sehingga praktik pengukuran dan perbaikan sistem rantai pasok menjadi penting untuk menjaga kualitas dan kontinuitas pasokan (Sylvia et al., 2025). Temuan lain pada UKM di Indonesia mengungkapkan bahwa kapabilitas operasional, seperti kapabilitas struktural, logistik, dan teknologi, berpengaruh terhadap kinerja usaha kecil dan menengah di Yogyakarta (Prastia & Nursyamsiah, 2016). Penelitian pada UKM batik di Yogyakarta juga memperlihatkan bahwa berbagi informasi serta koordinasi dalam rantai pasok berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis, memperlihatkan relevansi isu integrasi dan kapabilitas rantai pasok di wilayah tersebut (Novanty et al., 2023).

Meskipun berbagai studi telah membahas penerapan *SCM* pada *coffee shop* di Indonesia, fokus penelitian umumnya masih terbatas pada pengaruh *SCM* terhadap keunggulan bersaing atau kinerja usaha tanpa menguji peran kapabilitas rantai pasok sebagai mediator dalam hubungan antara integrasi pemasok dan kinerja operasional (Indah & Ahmadi, 2023; Safitri et al., 2020). Di sisi lain, literatur internasional menunjukkan adanya interaksi antara integrasi pemasok dan kapabilitas rantai pasok dalam menentukan kinerja operasional, namun kajian dalam konteks usaha jasa ritel seperti *coffee shop* di negara berkembang masih relatif terbatas (Ataseven & Nair, 2017; Errassafi et al., 2019; Gunawan et al., 2024; Munir et al., 2020). Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis pengaruh integrasi pemasok terhadap kapabilitas rantai pasok, menguji pengaruh kapabilitas rantai pasok terhadap kinerja operasional, mengidentifikasi pengaruh langsung integrasi pemasok terhadap kinerja operasional, serta menilai peran kapabilitas rantai pasok sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara integrasi pemasok dan kinerja operasional pada *coffee shop* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara empiris dalam menjelaskan pengaruh integrasi pemasok terhadap kinerja operasional melalui peran mediasi kapabilitas rantai pasok pada *coffee shop* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain memperkaya literatur manajemen rantai pasok pada konteks usaha jasa ritel, temuan penelitian ini diharapkan menjadi masukan praktis bagi pengelola dalam merancang kolaborasi pemasok yang lebih efektif guna meningkatkan kinerja operasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) untuk menguji hubungan kausal antara integrasi pemasok (X) terhadap kinerja operasional (Y) melalui kapabilitas rantai pasok (M) sebagai variabel mediasi pada *coffee shop* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengolahan data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM*) dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS* 4, karena *PLS-SEM* sesuai untuk penelitian prediktif dan pengujian model struktural dengan indikator reflektif serta memungkinkan pengujian efek mediasi secara langsung melalui prosedur *bootstrapping*. Populasi penelitian adalah *coffee shop* yang beroperasi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik sampling yang digunakan melalui pendekatan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar responden benar-benar memahami proses pengadaan (*supplier*) dan operasional *coffee shop*. Kriteria responden dalam penelitian ini meliputi: (1) pemilik/manager/karyawan yang terlibat dalam keputusan pembelian bahan baku dan pengelolaan operasional, (2) minimal pengalaman kerja 6 bulan, dan (3) bersedia mengisi kuesioner secara lengkap. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur (*self-administered questionnaire*) yang disusun berdasarkan kerangka konseptual penelitian, dengan variabel integrasi pemasok diukur menggunakan lima indikator dari Kalyar et al. (2020), kapabilitas rantai pasok menggunakan lima indikator dari

Rajaguru & Matanda (2019), serta kinerja operasional menggunakan lima indikator dari Hong et al. (2019). Jumlah kuesioner yang kembali dan layak diolah sebanyak 200 responden, di mana sampel 100–200 responden memadai untuk PLS-SEM (Karaboga et al., 2023). Ukuran sampel ini dipilih untuk memastikan kecukupan *power* dan stabilitas estimasi pada pengujian model *PLS-SEM*, mengingat pengujian mencakup pengaruh langsung dan tidak langsung (mediasi), serta rekomendasi bahwa ukuran sampel yang lebih besar tetap lebih diutamakan dalam *PLS-SEM* meskipun metode ini dapat bekerja dengan sampel yang relatif lebih kecil dibanding *CB-SEM* (Hair & Alamer, 2022).

Kuesioner dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) profil responden, dan (2) pernyataan indikator variabel penelitian. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju) untuk menghasilkan data kuantitatif yang dapat dianalisis menggunakan *PLS-SEM*. Analisis data dilakukan menggunakan *PLS-SEM* melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Pada *outer model*, pengujian meliputi validitas konvergen (*outer loading* ≥0,70 dan signifikan pada p<0,05 atau 0,40–0,70 jika reliabilitas dan *AVE* memenuhi; *AVE* >0,50), reliabilitas konstruk (*Cronbach's Alpha* >0,70; *Composite Reliability* >0,70), serta validitas diskriminan (*Fornell-Larcker*: akar kuadrat AVE lebih besar dari korelasi antar-konstruk) (Damberg, 2023; Hair & Alamer, 2022; Rasoolimanesh, 2022). Pada inner model, pengujian dilakukan melalui *bootstrapping* untuk memperoleh koefisien jalur (*path coefficient*: lemah 0–0.10, moderat 0.11–0.30, dan kuat >0.30), nilai *t-statistic* (>1,96 untuk α=0,05 dua arah atau >2,33 untuk satu arah), dan *p-value* untuk efek langsung dan tidak langsung (mediasi) dengan batas keputusan signifikansi *p-value* < 0,05 (atau interval kepercayaan tidak melintasi nol), serta mengevaluasi koefisien determinasi (R^2: lemah = 0.25, moderat = 0.50, dan substansial = 0.75) (Hair & Alamer, 2022; Hair Jr. et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

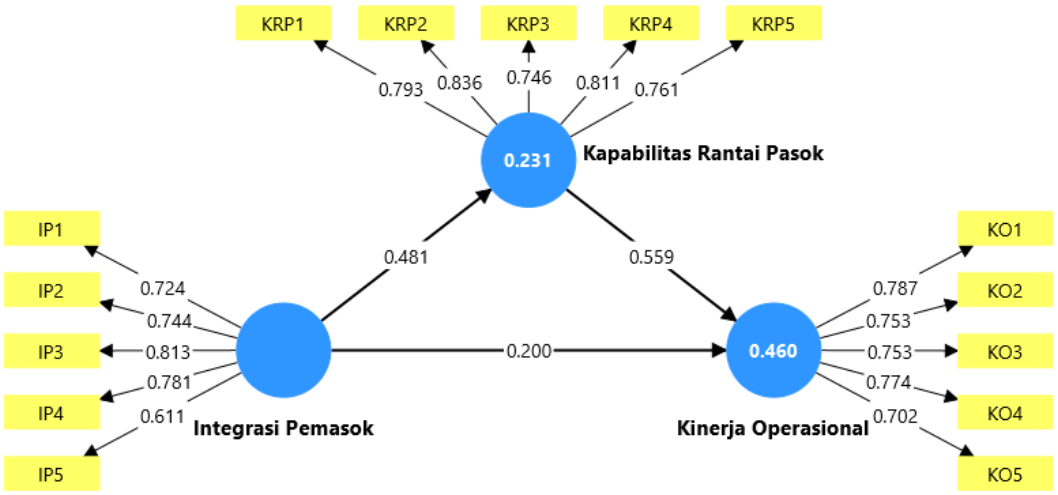
Penelitian melibatkan 200 responden (karyawan, manajer, dan pemilik) *coffee shop* di DIY, dengan mayoritas laki-laki (59,0%) dan usia 18–25 tahun (67,0%) yang menunjukkan dominasi tenaga kerja operasional muda pada industri *coffee shop*. Dari sisi pendapatan, 69,0% responden berada pada kisaran Rp1–2,9 juta per bulan, yang menggambarkan karakter kompensasi pekerja operasional pada usaha kuliner skala UMKM. Berdasarkan jabatan, 68,0% responden merupakan karyawan operasional, 28,0% manajer, dan 4,0% pemilik, sehingga data menangkap perspektif lintas level organisasi namun tetap kuat pada praktik operasional harian. Mayoritas responden memiliki masa kerja <3 tahun (62,5%), namun tetap layak karena telah memenuhi pengalaman minimal ≥ 6 bulan sehingga telah melewati fase adaptasi awal yang dalam studi *socialization* kerap diposisikan pada 4–6 bulan setelah masuk kerja (Dai & Fang, 2023). Pada fase ini, sosialisasi organisasi menyediakan "*learning opportunities*" yang membantu karyawan memahami tujuan organisasi, norma perilaku, dan tanggung jawab pekerjaan, sehingga penilaian terhadap praktik operasional dan koordinasi pasokan sudah berbasis pengalaman kerja yang nyata (Liao et al., 2022).

Tabel 1. Profil Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-Laki	119	59,5
	Perempuan	81	40,5
Umur	18 – 25 tahun	134	67,0
	25 – 30 tahun	48	24,0
	30 – 35 tahun	10	5,0
	> 35 tahun	8	4,0
Pendapatan	Rp 1.000.000 – Rp 2.999.999	138	69,0
	Rp 3.000.000 – Rp 5.999.999	57	28,5

	Rp 6.000.000 – Rp 9.999.999	5	2,5
Jabatan	Karyawan	136	68,0
	Manajer	56	28,0
	Owner/Pemilik Usaha	8	4,0
Lama Bekerja	< 3 tahun	125	62,5
	3 – 5 tahun	61	30,5
	6 – 10 tahun	14	7,0

Sumber: Hasil Olah Data Primer



Sumber: Hasil *SmartPLS* 4

Gambar 1. Model SEM

Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Validitas dan reliabilitas konstruk dievaluasi pada model pengukuran reflektif melalui *outer loadings*, *Cronbach's alpha, composite reliability (CR*), dan *Average Variance Extracted (AVE*). *Outer loadings* digunakan untuk menilai kontribusi indikator terhadap konstruk, sedangkan reliabilitas internal umumnya dinyatakan memadai ketika *Cronbach's alpha* dan *CR* ≥ 0.70. *Convergent validity* dinilai melalui *AVE*, di mana *AVE* ≥ 0.50 menunjukkan konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya (Hair & Alamer, 2022).

Tabel 2. Validitas dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	Items	Outer Loadings	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (CR)	Average Variance Extracted (AVE)
Integrasi Pemasok			0.792	0.855	0.544
	IP1	0.724			
	IP2	0.744			
	IP3	0.813			
	IP4	0.781			
	IP5	0.611			
Kapabilitas Rantai Pasok			0.849	0.892	0.624
	KRP1	0.793			
	KRP2	0.836			
	KRP3	0.746			
	KRP4	0.811			
	KRP5	0.761			
Kinerja Operasional			0.811	0.868	0.569
	KO1	0.787			
	KO2	0.753			
	KO3	0.753			

	KO4	0.774
	KO5	0.702

Sumber: Hasil *SmartPLS* 4

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar indikator memiliki *outer loadings* ≥ 0.70, dengan satu indikator Integrasi Pemasok bernilai 0.611 yang masih dapat diterima dalam rentang 0.40–0.70 jika reliabilitas dan AVE memenuhi (Hair & Alamer, 2022). Nilai *Cronbach's alpha* pada integrasi pemasok (0.792), kapabilitas rantai pasok (0.849), dan kinerja operasional (0.811) telah memenuhi kriteria reliabilitas internal, dan nilai *CR* masing-masing konstruk juga berada di atas 0.70 (0.855; 0.892; 0.868). Selanjutnya, nilai *AVE* seluruh konstruk > 0.50 (0.544; 0.624; 0.569), sehingga *convergent validity* pada model ini dapat dinyatakan terpenuhi secara memadai (Hair & Alamer, 2022)

Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan setiap konstruk dalam model benar-benar berbeda (*distinct*) dari konstruk lainnya. Pada *PLS-SEM*, salah satu cara yang umum dipakai adalah kriteria *Fornell-Larcker*, yaitu nilai akar kuadrat *AVE* (ditampilkan pada diagonal) harus lebih besar dibanding korelasi antar konstruk (nilai di luar diagonal) (Rasoolimanesh, 2022).

Tabel 3. Validitas Diskriminan

	IP	KRP	KO
Integrasi Pemasok	0.738		
Kapabilitas Rantai Pasok	0.481	0.790	
Kinerja Operasional	0.469	0.655	0.755

Sumber: Hasil *SmartPLS* 4

Berdasarkan Tabel 3, nilai diagonal untuk integrasi pemasok (0.738), kapabilitas rantai pasok (0.790), dan kinerja operasional (0.755) lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk terkait (IP–KRP = 0.481; IP–KO = 0.469; KRP–KO = 0.655;). Dengan demikian, kriteria *Fornell-Larcker* terpenuhi dan validitas diskriminan pada model pengukuran dinyatakan memadai (Rasoolimanesh, 2022).

R-Square

Dalam PLS-SEM, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai varian konstruk endogen yang dapat dijelaskan oleh konstruk eksogen dalam model struktural (*inner model*), sehingga menggambarkan tingkat daya jelas (*explanatory power*) model. Hair & Alamer (2022) menekankan bahwa R^2 merefleksikan varians pada konstruk *outcome* yang dijelaskan oleh konstruk prediktor, dan interpretasinya bersifat kontekstual sesuai bidang kajian.

Tabel 4. Nilai R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Kinerja Operasional	0.460	0.454
Kapabilitas Rantai Pasok	0.231	0.227

Sumber: Hasil *SmartPLS* 4

Berdasarkan Tabel 4, nilai R^2 untuk kinerja operasional sebesar 0.460 (*Adjusted* R^2 = 0.454) dan untuk kapabilitas rantai pasok sebesar 0.231 (*Adjusted* R^2 = 0.227), yang berarti model menjelaskan masing-masing sekitar 46.0% dan 23.1% dari variasi kedua konstruk tersebut. Nilai 0.25, 0.50, dan 0.75 umum digunakan sebagai batas kategori lemah, moderat,

dan substansial untuk menilai daya jelas R^2 dalam *PLS-SEM* (Hair Jr. et al., 2021). Dengan demikian, nilai 0.460 untuk kinerja operasional mencerminkan kemampuan prediksi yang moderat, sedangkan nilai 0.231 untuk kapabilitas rantai pasok berada mendekati kategori lemah namun masih dapat diterima dalam konteks penelitian manajemen yang kompleks.

Efek Langsung dan Tidak Langsung

Dalam analisis PLS-SEM, efek langsung mengukur hubungan kausal langsung antara konstruk eksogen dan endogen, sedangkan efek tidak langsung menilai peran mediasi melalui konstruk intervening (Hair & Alamer, 2022).

Tabel 5. Hasil Efek Langsung dan Efek Tidak Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistics (|O/STDEV|)	P-Values	Keputusan
Efek Langsung						
IP → KRP	0.481	0.486	0.063	7.606	0.000	Diterima
KRP → KO	0.559	0.558	0.058	9.632	0.000	Diterima
IP → KO	0.200	0.203	0.063	3.169	0.002	Diterima
Efek Tidak Langsung						
IP → KRP → KO	0.269	0.271	0.043	6.206	0.000	Diterima

Sumber: Hasil *SmartPLS* 4

Berdasarkan Tabel 5, hasil pengujian efek langsung menunjukkan bahwa integrasi pemasok (IP) → kapabilitas rantai pasok (KRP) berpengaruh positif dan signifikan (β = 0.481; t = 7.606; p = 0.000). Dengan demikian, hipotesis 1 (H1) diterima. Selain itu, kapabilitas rantai pasok (KRP) → kinerja operasional (KO) juga berpengaruh positif dan signifikan (β = 0.559; t = 9.632; p = 0.000), sehingga hipotesis 2 (H2) diterima. Pengaruh IP → KO terbukti positif dan signifikan (β = 0.200; t = 3.169; p = 0.002), yang menunjukkan bahwa peningkatan integrasi pemasok berkaitan dengan penguatan kinerja operasional, sehingga hipotesis 3 (H3) diterima. Pada efek tidak langsung, hasil pengujian menunjukkan bahwa jalur IP → KRP → KO berpengaruh positif dan signifikan (β = 0.269; t = 6.206; p = 0.000). Mengacu praktik pelaporan *PLS-SEM*, signifikansi efek tidak langsung melalui *bootstrapping* mengindikasikan adanya peran mediasi pada hubungan tersebut. Dengan demikian, hipotesis 4 (H4) yang menyatakan kapabilitas rantai pasok berperan sebagai mekanisme yang memediasi pengaruh integrasi pemasok terhadap kinerja operasional pada *coffee shop* di DIY dinyatakan diterima.

Pembahasan

Pengaruh Integrasi Pemasok terhadap Kapabilitas Rantai Pasok pada *Coffee Shop* di DIY

Pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapabilitas rantai pasok. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik integrasi, seperti pertukaran informasi, perencanaan bersama, serta pembentukan kemitraan strategis dengan pemasok, mampu memperkuat kapabilitas *coffee shop* dalam merespons dinamika dan perubahan permintaan pasar. Secara konseptual, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan empiris Gunawan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi pemasok berperan dalam memperkuat kapabilitas rantai pasok melalui kolaborasi eksternal, sehingga *coffee shop* dapat mengoptimalkan responsivitas operasional. Khusus di industri *coffee shop* Yogyakarta, dinamika hubungan pemasok lokal semakin krusial mengingat pertumbuhan pesat kedai kopi independen di wilayah Sleman, di mana berbagi informasi dengan pemasok terbukti meningkatkan kualitas produk melalui keselarasan standar (Kalam et al., 2019).

Pengaruh Kapabilitas Rantai Pasok terhadap Kinerja Operasional pada *Coffee Shop* di DIY

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) membuktikan bahwa kapabilitas rantai pasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa *coffee shop* yang memiliki tingkat responsivitas dan adaptabilitas rantai pasok yang lebih tinggi cenderung mampu mencapai efisiensi operasional serta menjaga konsistensi kualitas layanan dan produk. Hasil penelitian ini konsisten dengan Gunawan et al. (2024) yang membuktikan bahwa kapabilitas rantai pasok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional pada perusahaan distribusi farmasi di Indonesia. Khusus pada *coffee shop* di Sleman Yogyakarta, kapabilitas dinamis rantai pasok seperti kolaborasi, integrasi, ketangkasan, dan responsivitas terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional UMKM makanan-minuman, sehingga mendukung adaptasi terhadap fluktuasi permintaan lokal (Liestyana et al., 2024).

Pengaruh Integrasi Pemasok terhadap Kinerja Operasional pada *Coffee Shop* di DIY

Pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa integrasi pemasok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional, meskipun besaran pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan pengaruh kapabilitas rantai pasok terhadap kinerja operasional. Pola ini mengindikasikan bahwa kolaborasi dengan pemasok memang berkontribusi terhadap perbaikan aspek-aspek operasional tertentu, seperti ketepatan pasokan dan ketersediaan bahan baku. Temuan penelitian ini konsisten dengan Ataseven & Nair (2017) yang melalui meta-analisis terhadap 211 studi menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara integrasi pemasok dan berbagai dimensi kinerja operasional, seperti kualitas, ketepatan pengiriman, dan fleksibilitas. Selain itu, hasil ini juga sejalan dengan Gunawan et al. (2024) serta Errassafi et al. (2019) yang menegaskan adanya pengaruh langsung integrasi pemasok terhadap kinerja operasional, meskipun dengan kekuatan pengaruh yang relatif lebih rendah. Penelitian oleh Tuankota & Latuconsina (2025) menyatakan bahwa kolaborasi rantai pasok berpengaruh positif terhadap kinerja operasional rumah kopi di Ambon, dengan indikator utama seperti proses integrasi dan kerjasama antara pemasok serta pemilik usaha.

Pengaruh Integrasi Pemasok terhadap Kinerja Operasional melalui Kapabilitas Rantai Pasok pada *Coffee Shop* di DIY

Hipotesis keempat (H4) terdukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung integrasi pemasok terhadap kinerja operasional melalui kapabilitas rantai pasok bersifat signifikan, sementara pengaruh langsung integrasi pemasok terhadap kinerja operasional juga tetap signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kapabilitas rantai pasok berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan tersebut. Temuan ini berbeda dengan Gunawan et al. (2024) yang menunjukkan kapabilitas rantai pasok sebagai mediator sempurna sehingga integrasi pemasok tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja operasional. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa pada konteks *coffee shop*, integrasi pemasok memberikan pengaruh langsung sekaligus tidak langsung melalui kapabilitas rantai pasok. Pola mediasi parsial ini sejalan dengan dinamika *coffee shop* di Sleman Yogyakarta, di mana berbagi informasi sebagai bentuk integrasi pemasok memengaruhi kualitas produk secara langsung dan tidak langsung melalui keselarasan standar kualitas dengan pemasok lokal (Kalam et al., 2019).

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil penelitian, pengelola *coffee shop* di DIY perlu memprioritaskan penguatan praktik integrasi pemasok yang terstruktur—seperti berbagi informasi rutin melalui teknologi (WhatsApp, email, sistem digital), membangun kemitraan jangka panjang, melakukan perencanaan bersama pengadaan, mendorong keterbukaan informasi proses produksi, serta melibatkan pemasok dalam pengembangan menu baru—karena praktik-praktik

tersebut terbukti memperkuat kapabilitas rantai pasok. Selanjutnya, integrasi tersebut harus dikonversi menjadi kapabilitas operasional yang nyata, yakni kemampuan merespons cepat dan efektif terhadap perubahan preferensi pelanggan dan strategi pesaing, serta kemampuan memperbarui menu secara adaptif sesuai dinamika pasar. Secara praktis, manajemen dapat menetapkan mekanisme *forecasting* sederhana berbasis data penjualan, sistem komunikasi lintas fungsi (pembelian–gudang–barista), serta evaluasi berkala kinerja pemasok untuk memastikan kelancaran pasokan. Penguatan kapabilitas rantai pasok ini pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja operasional, yang tercermin dari kualitas produk dan layanan yang konsisten, penurunan kesalahan penyajian dan pemborosan bahan baku, berkurangnya keluhan pelanggan, meningkatnya produktivitas, serta efisiensi biaya operasional per menu. Dengan demikian, integrasi pemasok tidak cukup berhenti pada hubungan relasional, tetapi harus diinternalisasi menjadi rutinitas dan sistem kerja yang adaptif agar mampu menghasilkan kinerja operasional yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh integrasi pemasok terhadap kinerja operasional melalui kapabilitas rantai pasok pada *coffee shop* di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pemasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap kapabilitas rantai pasok serta kinerja operasional. Selain itu, kapabilitas rantai pasok juga terbukti berpengaruh positif terhadap kinerja operasional dan memediasi secara parsial hubungan antara integrasi pemasok dan kinerja operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kinerja operasional tidak hanya ditentukan oleh intensitas hubungan dengan pemasok, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengonversi hubungan tersebut menjadi kapabilitas rantai pasok yang responsif dan adaptif.

Secara empiris, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen rantai pasok dan manajemen operasional dengan menegaskan peran kapabilitas rantai pasok sebagai mekanisme penghubung antara integrasi pemasok dan kinerja operasional pada konteks *coffee shop* di DIY. Temuan ini mendukung perspektif *Dynamic Capabilities Theory* yang menekankan bahwa integrasi eksternal dengan mitra bisnis perlu diinternalisasi melalui pembentukan kapabilitas organisasi agar dapat menghasilkan peningkatan kinerja yang berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengelola *coffee shop* perlu memperkuat integrasi dengan pemasok melalui pertukaran informasi yang intensif, perencanaan pengadaan secara kolaboratif, serta pengembangan hubungan kemitraan jangka panjang. Praktik tersebut perlu diintegrasikan ke dalam sistem kerja dan mekanisme koordinasi operasional guna memperkuat kapabilitas rantai pasok sehingga dapat meningkatkan efisiensi operasional, menjaga konsistensi kualitas produk dan layanan, serta meningkatkan responsivitas terhadap perubahan permintaan pelanggan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah yang hanya berfokus pada *coffee shop* di Daerah Istimewa Yogyakarta serta penggunaan desain survei *cross-sectional* yang membatasi penarikan kesimpulan kausal secara *longitudinal*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jenis usaha, menggunakan desain *longitudinal*, serta menambahkan variabel lain seperti integrasi pelanggan, integrasi internal, atau kapabilitas inovasi guna memperkaya pemahaman mengenai determinan kinerja operasional.

REFERENSI

Afrifa, J. S., Amoah, N., Fianko, S. K., & Dzogbewu, T. C. (2021). Supply chain integration and operational performance in health institutions: A structural model for mediation effects. *Polish Journal of Management Studies*, *24*(1), 9–29. https://doi.org/10.17512/pjms.2021.24.1.01

Alzate, I. C., López, Y. M., Manotas, E. C., & Boada, A. (2024). Flexibility and adaptability: Dynamic capabilities for building supply chain resilience. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, *8*(16), 9749. https://doi.org/10.24294/jipd9749

Alzate, I., Manotas, E., Boada, A., & Burbano, C. (2022). Meta-analysis of organizational and supply chain dynamic capabilities: A theoretical-conceptual relationship. *Problems and Perspectives in Management*, *20*(3), 335–349. https://doi.org/10.21511/ppm.20(3).2022.27

Ataseven, C., & Nair, A. (2017). Assessment of supply chain integration and performance relationships: A meta-analytic investigation of the literature. *International Journal of Production Economics*, *185*, 252–265. https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2017.01.007

Aurora, T. P., & Kaniawati, K. (2025). Perencanaan Bisnis Gemati Cafe and Space. *Journal of Economics and Business UBS*, *14*, 2025. https://doi.org/10.52644/joeb.v14i3.2664

Brusset, X. (2016). Does supply chain visibility enhance agility? *International Journal of Production Economics*, *171*, 46–59. https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2015.10.005

Dai, X., & Fang, Y. (2023). Does inclusive leadership affect the organizational socialization of newcomers from diverse backgrounds? The mediating role of psychological capital. *Frontiers in Psychology*, *14*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1138101

Damberg, S. (2023). Advanced PLS-SEM models for bank customer relationship management using survey data. *Data in Brief*. https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109187

Diah, F., & Syarief, R. (2016). SUPPLY CHAIN MEASUREMENT AND IMPROVEMENT SME LAPIS BOGOR SANGKURIANG TO INCREASE THE SME COMPETITIVENESS. In *dan Marimin Jurnal Teknologi Industri Pertanian* (Vol. 26, Number 2). https://journal.ipb.ac.id/jurnaltin/article/view/14608

Errassafi, M., Abbar, H., & Benabbou, Z. (2019). The mediating effect of internal integration on the relationship between supply chain integration and operational performance: evidence from Moroccan manufacturing companies. *Journal of Industrial Engineering and Management*, *12*(2), 254–273. https://doi.org/10.3926/jiem.2794

Gunawan, K. Y., Siagian, H., & Tarigan, Z. J. H. (2024). The impact of supply chain integration on operational performance with supply chain capability. *Uncertain Supply Chain Management*, *12*(2), 977–988. https://doi.org/10.5267/j.uscm.2023.12.010

Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) in second language and education research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, *1*(3). https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027

Hair Jr., J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7

Hong, J., Liao, Y., Zhang, Y., & Yu, Z. (2019). The effect of supply chain quality management practices and capabilities on operational and innovation performance: Evidence from Chinese manufacturers. *International Journal of Production Economics*, *212*, 227–235. https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2019.01.036

Indah, D. P., & Ahmadi, A. (2023). RECOVERY OR NEW STRUGGLE? COMPETITIVE ADVANTAGE IN "THE CITY OF 1000 COFFEE SHOP." *Jurnal Ekonomi*, *12*(2). https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/1731

Kalam, F. A., Kusmantini, T., & Ediningsih, S. I. (2019). Pengaruh berbagi informasi terhadap kualitas produk yang dimediasi oleh keselarasan kualitas: Studi pada Kedai Kopi di Kabupaten Sleman, D. I. Yogyakarta. *Journal of Business and Information Systems (e-ISSN: 2685-2543)*, *1*(2), 115–127. https://doi.org/10.36067/jbis.v1i2.30

Kalyar, M. N., Shafique, I., & Ahmad, B. (2020). Effect of innovativeness on supply chain integration and performance: Investigating the moderating role of environmental uncertainty. *International Journal of Emerging Markets*, *15*(2), 362–386. https://doi.org/10.1108/IJOEM-09-2018-0486

Karaboga, T., Erdal, N., Karaboga, H. A., & Tatoglu, E. (2023). Creativity as a mediator between personal accomplishment and task performance: A multigroup analysis based on gender during the COVID-19 pandemic. *Current Psychology*, *42*(15), 12517–12529. https://doi.org/10.1007/s12144-021-02510-z

Liao, G., Zhou, J., & Yin, J. (2022). Effect of Organizational Socialization of New Employees on Team Innovation Performance: A Cross-Level Model. *Psychology Research and Behavior Management*, *15*, 1017–1031. https://doi.org/10.2147/PRBM.S359773

Liestyana, Y., Wahyuningsih, T., Natasha, A., Utami, Y., Oetomo, H., & Tugiyo, T. (2024). The analysis of dynamic supply chain capability and operational performance of food and beverage MSMEs in Sleman, Indonesia. *International Journal of Business Ecosystem & Strategy (2687-2293)*, *6*(2), 13–24. https://doi.org/10.36096/ijbes.v6i2.504

Munir, M., Jajja, M. S. S., Chatha, K. A., & Farooq, S. (2020). Supply chain risk management and operational performance: The enabling role of supply chain integration. *International Journal of Production Economics*, *227*. https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2020.107667

Novanty, T., Liestyana, Y., Utami, Y., Wahyuningsih, T., & Satmoko, A. (2023). Does Supply Chain Information Sharing Affect the Business Performance of Batik MSMEs in Yogyakarta City? *Journal of International Conference Proceedings*, *6*(6), 16–28. https://doi.org/10.32535/jicp.v6i6.2641

Prastia, D. O., & Nursyamsiah, S. (2016). The impact of supply chain operational capability on business performance: Empirical finding from small and medium enterprises in Yogyakarta. *Jurnal Siasat Bisnis*, *20*(1), 90–100. https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art8

Rajaguru, R., & Matanda, M. J. (2019). Role of compatibility and supply chain process integration in facilitating supply chain capabilities and organizational performance. *Supply Chain Management*, *24*(2), 315–330. https://doi.org/10.1108/SCM-05-2017-0187

Rasoolimanesh, S. M. (2022). Discriminant validity assessment in PLS-SEM: A comprehensive composite-based approach. In *Data Analysis Perspectives Journal* (Vol. 3, Number 2). https://scriptwarp.com/dapj/2022_DAPJ_3_2/Rasoolimanesh_2022_DAPJ_3_2_DiscriminantValidity.pdf

Safitri, W., Hendayani, R., & Shobura, R. S. (2020). Pengaruh Penerapan Supply Chain Management Coffee Shop Kota Bandung Bagian Selatan terhadap Competitive Advantage. *Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, *4*(1). https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i1

Sylvia, T., Wiyono, T., Putra, E. P. D., Asrol, M., Sembiring, N. B., Yunira, E. N., Subara, D., & Devita, W. H. (2025). Coffee Supply Chain Performance Measurement In Ulu Belu District, Tanggamus Regency, Lampung Province. *Agroindustrial Journal*, *12*(1), 27. https://doi.org/10.22146/aij.v12i1.106071

Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). Dynamic capabilities and strategic management. *Strategic Management Journal*, *18*(7), 509–533. https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-0266(199708)18:7<509::AID-SMJ882>3.0.CO;2-Z

Tuankota, A. L., & Latuconsina, Z. (2025). Pengaruh Manajemen Rantai Pasok, Pemanfaatan Inovasi Teknologi Dan Kolaborasi Rantai Pasok Terhadap Kinerja Operasional Rumah Kopi. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 465–472. https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.523

Vanpoucke, E., Vereecke, A., & Wetzels, M. (2014). Developing supplier integration capabilities for sustainable competitive advantage: A dynamic capabilities approach. *Journal of Operations Management*, *32*(7–8), 446–461. https://doi.org/10.1016/j.jom.2014.09.004